

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia di samping sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial yang harus berinteraksi satu sama lainnya. Interaksi tersebut akan lebih berarti dan dapat berjalan dengan baik apabila menggunakan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi. Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, dalam melaksanakan aktifitas sehari-hari manusia tidak terlepas dari penggunaan bahasa, karena semua kegiatan manusia dalam berkomunikasi dilakukan dengan menggunakan bahasa.

Seseorang yang mempelajari bahasa dituntut untuk menguasai empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan pertama yang diperoleh manusia adalah menyimak, kemudian berbicara dan setelah itu membaca dan menulis. Seperti yang dikemukakan oleh Tarigan (1993: 1) bahwa mula-mula pada masa kecil, kita belajar menyimak bahasa kemudian berbicara, sesudah itu kita belajar membaca dan menulis.

Platt dan Waber dalam Subyakto (1993: 65) menguraikan bahwa bahasa mempunyai tiga fungsi utama, yaitu:

1. Fungsi deskriptif, adalah untuk menyampaikan informasi faktual
2. Fungsi Ekspresif, adalah memberi informasi mengenai pembicara itu sendiri, perasaan-perasaannya, kesenangannya, prasangkanya dan pengalamannya.

3. Fungsi sosial, adalah melestarikan hubungan sosial antar manusia.

Seiring dengan perkembangan kehidupan manusia, kebutuhan akan penguasaan bahasa lebih dari satu menjadi tuntutan. Oleh sebab itu, diadakan pengajaran bahasa asing, termasuk di sekolah-sekolah yang bertujuan untuk membekali siswa dalam keterampilan berbahasa. Hal ini senada dengan pendapat Danasasmita (2002: 85) bahwa pengajaran bahasa Jepang di Indonesia berkembang dengan pesat dan sejalan dengan kemajuan teknologi komunikasi serta berkembangnya dunia ekonomi dan perdagangan. Namun dalam mempelajari bahasa asing dengan berbagai ruang lingkupnya tidak pernah lepas dari kesulitan. Sehingga sering terdengar keluhan bahwa bahasa Jepang itu sulit terlebih karena pembelajar tidak tinggal di lingkungan para penutur asli bahasa tersebut.

Sebagian besar siswa yang mempelajari bahasa asing telah mengalami kesulitan dalam berbicara atau melafalkan kata dalam bahasa asing. Hal ini masih dianggap wajar karena bahasa yang dipelajari bukanlah bahasa sehari-hari yang digunakan. Berbicara merupakan salah satu unsur kemampuan yang penting dalam berbahasa, karenanya keterampilan berbicara memerlukan latihan dan bimbingan yang intensif.

Dalam bidang pendidikan dan pengajaran, seorang guru bahasa memiliki kewajiban sebagai pengarah atau pembimbing agar siswa mampu berbahasa dengan baik. Oleh karena itu, seorang guru bahasa harus mampu menciptakan iklim belajar yang dapat membina dan membimbing siswa terampil berbahasa dan mampu menggunakan berbagai metode dan teknik pengajaran yang dapat

diterapkan dalam kegiatan pembelajaran sehingga dapat tercipta suasana belajar yang baik sekaligus dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Berkaitan dengan keberhasilan dan kegagalan pembelajar dalam mempelajari bahasa dapat dikaitkan dengan beberapa faktor, di antaranya adalah:

- a. Kelemahan guru dalam mengajar.
- b. Penggunaan metode mengajar yang kurang tepat.
- c. Ketidaktepatan dalam pemilihan bahan ajar dan buku ajar.
- d. Pengadministrasian evaluasi yang tidak relevan dengan kurikulum.
- e. Kurangnya upaya dari pembelajar itu sendiri dalam memahami pelajaran.

Bagi seorang guru, keterampilan berbicara merupakan alat untuk menyampaikan ilmu dengan baik sehingga dapat dipahami siswa-siswanya. Bagi siswa, keterampilan berbicara berperan untuk mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan, menyampaikan gagasan atau tanggapan, serta untuk mencari atau memberi informasi.

Tujuan mempelajari bahasa asing, dalam hal ini bahasa Jepang, sangat beragam tergantung pada pembelajar itu sendiri. Dengan adanya perbedaan tujuan tersebut, maka proses belajar mengajar bahasa Jepang pun harus dibedakan. Kimura Mueno (1993: 32-36) dalam bukunya *Dasar-dasar Metodologi Pengajaran Bahasa Jepang* menjelaskan secara garis besar tujuan orang asing mempelajari bahasa Jepang dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Tujuan untuk berkomunikasi sehari-hari

Untuk tujuan ini ada beberapa alasan yang melatarbelakangi, diantaranya:

- a. Agar dapat melakukan percakapan sehari-hari secara minimal (sederhana).
 - b. Karena tuntutan pekerjaan (profesi).
 - c. Untuk bekerja pada perusahaan Jepang.
 - d. Untuk belajar di Jepang.
 - e. Untuk mengadakan penelitian.
 - f. Untuk tinggal atau kembali ke Jepang.
2. Untuk memperoleh atau memperkaya ilmu pengetahuan
- Sesuai dengan tujuannya, maka dapat dirinci sebagai berikut:
- a. Pendidikan bahasa Jepang sebagai bahasa asing yang diajarkan di sekolah-sekolah sebagai mata pelajaran pengetahuan umum.
 - b. Pendidikan bahasa Jepang untuk orang asing yang tinggal di Jepang.
 - c. Belajar bahasa Jepang karena berminat mengenai Jepang.
 - d. Belajar bahasa Jepang oleh anak-anak keturunan Jepang di luar negeri.

Tujuan pendidikan dan pengajaran harus mengikuti irama perkembangan dan tuntutan masyarakat. Tujuan belajar bahasa asing di Sekolah Menengah Atas (SMA) diarahkan pada pengembangan keterampilan menggunakan bahasa asing yang dipelajari sesuai dengan tingkat dan taraf ditentukan oleh kurikulum yang berlaku. Untuk itu, kreativitas guru dalam menyampaikan materi pelajaran sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Seorang guru bahasa harus memiliki pengetahuan dan pemahaman berbagai teknik pembelajaran bahasa tersebut.

Teknik pembelajaran digunakan untuk mengurutkan setiap langkah kegiatan. Dengan adanya variasi teknik pengajaran maka akan lebih menarik

perhatian siswa dan suasana belajar di kelas pun akan lebih mendukung siswa untuk belajar. Dalam penyampaian suatu materi, tidak ada satu teknik pun yang dianggap paling baik dibandingkan dengan teknik yang lainnya. Setiap teknik pengajaran memiliki karakteristik tertentu dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Satu teknik mungkin saja baik untuk pokok bahasan tertentu, tetapi belum tentu baik untuk pokok bahasan dan situasi yang lain. Sehingga pengajar perlu menggunakan berbagai teknik dalam penyampaian pokok bahasan tertentu. Proses belajar mengajar yang baik hendaknya menggunakan berbagai jenis teknik pembelajaran secara bergantian.

Selain hal yang telah disebutkan sebelumnya, seorang pengajar harus memperhatikan syarat-syarat pada saat Proses Belajar Mengajar (PBM) (Kimura, 1993: 43-50), di antaranya:

1) Lingkungan

Dalam hal ini, lingkungan adalah adanya kesempatan bagi seseorang yang mempelajari bahasa Jepang untuk menggunakan atau mempraktekkan bahasa Jepang yang telah dipelajarinya di luar kelas. Dengan kata lain, tempat di mana seseorang mempelajari bahasa Jepang, apakah berada di Jepang atau di luar Jepang.

2) Jumlah siswa di dalam kelas

Bentuk dan kondisi tempat belajar sangat berpengaruh terhadap penguasaan materi yang dipelajari. Dalam pendidikan bahasa umumnya jumlah siswa yang sedikit dianggap lebih baik, tetapi pada kenyataannya

tidak sedikit kelas yang terdiri dari jumlah siswa yang jauh melebihi kapasitasnya. Sehingga pembelajaran tidak efektif.

3) Jumlah jam belajar

Dalam pembelajaran bahasa, rentang waktu dan jumlah jam belajarnya pun perlu menjadi pertimbangan. Karena jika rentang waktunya terlalu lama antar pertemuan, maka tidak jarang menimbulkan masalah. Seperti, lupa dengan materi yang telah dipelajari sebelumnya.

4) Usia siswa

Jika dilihat dari kelompok usianya, maka dapat dibagi menjadi usia anak-anak dan dewasa. Dengan adanya perbedaan usia tersebut maka pengajarannya akan berbeda, disesuaikan dengan kelompok usianya. Selain itu, latar belakang pendidikan dan keadaan kehidupan mereka pun sangat berpengaruh.

Seseorang tidak akan memiliki keterampilan berbicara yang baik tanpa adanya proses menuju arah tersebut. Proses untuk menuju arah tersebut dapat dilakukan melalui praktik atau berlatih. Seperti yang diungkapkan oleh Tarigan (1981: 1) bahwa keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan banyaknya latihan. Melatih keterampilan berbahasa berarti melatih pula keterampilan pola pikir.

Pengetahuan yang diperoleh siswa hendaknya berguna bagi kehidupan siswa. Jadi, bahasa asing yang dipelajari di sekolah hendaknya digunakan siswa sebagai alat komunikasi, alat untuk menukar pengalaman dan pikiran serta saling memberi informasi sebagai dasar untuk meningkatkan kemampuan berbahasanya

secara mandiri karena pada hakekatnya belajar bahasa adalah berkomunikasi. Komunikasi itu sendiri adalah proses penyampaian informasi oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahukan atau menginformasikan dan mengubah sikap, pendapat, dan atau perilaku baik secara langsung maupun secara tidak langsung (Keraf, 1993: 4).

Kemampuan berbicara siswa di SMA dirasakan masih kurang dan perlu perhatian yang khusus, untuk itu diperlukan latihan untuk meningkatkan keterampilan berbicara di depan kelas masih belum optimal. Seperti yang diungkapkan oleh Tarigan dan Tarigan dalam bukunya *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbicara* (1990: 88), keadaan pengajaran berbicara sejalan dengan pengajaran Bahasa Indonesia, belum memuaskan, keterampilan berbicara dalam arti luas, para pengajar belum memadai. Untuk menyiasati pengajaran keterampilan berbicara dengan baik, guru harus menyajikan pengajaran dengan menarik agar merangsang siswa untuk aktif berbicara.

Ada beberapa teknik yang dapat digunakan dalam mengembangkan keterampilan berbicara, di antaranya *role play*, *interview*, dan *information gap*. *Information gap* dianggap sebagai salah satu teknik untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa secara aktif. *Information gap is a questioning technique in which learners respond to a question whose answer is unknown to the questioner* (www.learner.org/channel/libraries).

Berdasarkan alasan di atas, sebagai usaha untuk memberikan sumbangan pemikiran serta dalam rangka menghasilkan metode atau teknik pengajaran bahasa Jepang yang lebih baik, penulis mencoba menerapkan salah satu teknik

pengajaran untuk meningkatkan keterampilan berbicara. Dari sekian banyak permasalahan yang diangkat oleh mahasiswa Program Pendidikan Bahasa Jepang UPI, penulis mencoba meneliti kemampuan berbicara siswa di SMA dengan judul *Efektivitas Teknik Information Gap dalam Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Jepang Siswa Kelas X SMA Puragabaya.*

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran dengan teknik *information gap* pada kegiatan berbicara bahasa Jepang siswa kelas X SMA Puragabaya?
2. Bagaimana efektivitas pembelajaran dengan menggunakan teknik *information gap* pada kegiatan berbicara bahasa Jepang siswa kelas X SMA Puragabaya?

Dalam penelitian ini, peneliti hanya akan meneliti efektivitas teknik *information gap* terhadap keterampilan berbicara bahasa Jepang siswa kelas X SMA Puragabaya tahun ajaran 2006-2007. Penelitian ini dilakukan pada tingkat menengah karena pada umumnya bahasa Jepang pertama kali diajarkan pada tingkat sekolah menengah.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan pembelajaran dengan teknik *information gap* pada kegiatan berbicara bahasa Jepang siswa kelas X SMA Puragabaya.
2. Untuk mengetahui efektifitas pembelajaran dengan menggunakan teknik *information gap* pada kegiatan berbicara bahasa Jepang siswa kelas X SMA Puragabaya.

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu:

1. Bagi Peneliti
Menemukan pilihan metode atau teknik pengajaran yang tepat dan sesuai bagi pengajaran bahasa Jepang, serta memacu peneliti untuk lebih kreatif dalam mengajarkan bahasa Jepang.
2. Bagi Siswa
Memotivasi pembelajar atau siswa untuk lebih rajin dan kreatif dalam berlatih berbicara bahasa Jepang.
3. Bagi Lembaga
Adanya variasi pengajaran khususnya dalam mengajarkan bahasa Jepang untuk meningkatkan kualitas pengajaran suatu lembaga pendidikan.

D. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahpahaman antara penulis dan pembaca, maka penulis memberikan pengertian yang berkaitan dengan tema skripsi ini, yaitu:

1. Efektivitas adalah keberhasilan, tentang usaha atau tindakan (Depdikbud, 1999: 250). Efektivitas dalam penelitian ini adalah sejauh mana pengaruh yang diberikan oleh teknik *information gap* terhadap hasil belajar siswa.
2. Teknik adalah cara yang dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran (Standar Nasional Silabus Bahasa Jepang, 2001: 7).
3. *Information Gap* adalah teknik bertanya di mana para siswa merespon pertanyaan yang jawabannya tidak diketahui oleh penanya (www.learner.org/channel/libraries).
4. Kemampuan berbicara adalah kemampuan seseorang untuk mengungkapkan isi hati dengan bunyi yang dikeluarkan dari mulut (Winarno, 1998: 1).
5. Bahasa Jepang adalah bahasa yang digunakan oleh bangsa Jepang (Sudjianto dan Dahidi, 2004: 4).

E. Anggapan Dasar dan Hipotesis

Anggapan dasar merupakan suatu teori baik yang sudah baku berupa rangkuman atau kesimpulan yang digunakan sebagai dasar untuk berpijak dimulainya kegiatan penelitian tersebut (Sutedi, 2005: 32). Yang menjadi anggapan dasar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Keberhasilan proses pembelajaran sangat berpengaruh pada metode atau teknik dan media pengajaran yang tepat.
2. Dengan teknik pengajaran yang bervariasi, dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas X.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah teknik *information gap* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas X SMA Puragabaya.

F. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian dan permasalahan yang telah dikemukakan, dalam penelitian ini digunakan metode eksperimen. Penelitian eksperimen atau uji coba, bisa dilakukan uji coba metodologi pengajaran, media pembelajaran, bentuk latihan (drill) dan sebagainya (Sutedi, 2005: 26), untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses dan hasil kegiatan belajar mengajar.

2. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA tahun ajaran 2006-2007. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Puragabaya tahun ajaran 2006-2007, dengan teknik penyampelan purposif.

3. Instrumen Penelitian

Instrumen merupakan alat yang bertujuan untuk memperoleh data yang diinginkan sesuai dengan tujuan penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa pedoman observasi, angket, soal tes, dan pedoman interview.

4. Variabel Penelitian

Menurut Sudjana (2000: 89), definisi operasional variabel adalah pengukuran-pengukuran dan hasil yang diharapkan dari pengukuran terhadap variabel yang terkandung dalam pernyataan penelitian. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu:

- a. Variabel X : Hasil prestasi belajar siswa dalam berbicara bahasa Jepang dengan menggunakan teknik *information gap* (kelas eksperimen).
- b. Variabel Y : Hasil prestasi belajar siswa dalam berbicara bahasa Jepang dengan menggunakan metode eklektika (kelas kontrol).

G. Sistematika Penulisan

Isi skripsi ini terdiri dari lima bab. Pada bab satu dibahas mengenai latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan. Bab dua menjelaskan tentang pengajaran bahasa, kegiatan belajar mengajar, keterampilan berbicara dan teknik *information gap*. Pada bab tiga dibahas mengenai metode penelitian, populasi dan sampel penelitian, variabel penelitian, instrumen penelitian, teknik pengolahan data serta teknik penelitian yang digunakan. Kemudian pada bab empat, dijelaskan mengenai analisis data, yaitu hasil penelitian yang telah dilakukan dan interpretasi data. Pada bab terakhir, yaitu bab lima berisi tentang kesimpulan dari hasil analisis data penelitian dan saran.